

## Seri Kitab Wahyu Pasal 14, Pembahasan #24 oleh Chris McCann

Selamat malam dan selamat datang di pembahasan Alkitab EBible Fellowship dalam Kitab Wahyu. Malam ini adalah pembahasan #24 tentang Wahyu, pasal 14, dan kita akan membaca Wahyu 14:10-11:

*Maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya.*

Dalam pembahasan terakhir kita, kita berbicara tentang “di depan mata malaikat-malaikat kudus” atau “utusan-utusan kudus”. Terakhir kali, kita melihat (dan saya akan membacakannya lagi) bahwa Allah mengatakan dalam Mazmur 37:34:

*Nantikanlah TUHAN dan tetap ikutilah jalan-Nya, maka Ia akan mengangkat engkau untuk mewarisi negeri, dan engkau akan melihat orang-orang fasik dilenyapkan.*

Hal ini dikatakan dengan cara yang sedikit berbeda dalam Mazmur 91:7-8:

*Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu. Engkau hanya menontonnya dengan matamu sendiri dan melihat pembalasan terhadap orang-orang fasik.*

Allah berbicara tentang orang-orang pilihan-Nya dan seribu serta sepuluh ribu orang yang tidak diselamatkan akan rebah. Jumlah itu menunjukkan kelengkapan; mereka adalah semua orang yang tidak diselamatkan, yang rebah di bawah murka Allah. Mereka mengalami murka Allah yang

mengerikan, tetapi “itu tidak akan menimpamu”, dan Saudara hanya akan “menontonnya dengan mata Saudara sendiri” pembayaran atas dosa – penghukuman untuk orang fasik. Inilah yang Allah tunjukkan dalam Wahyu 14:10. Cawan murka Allah diberikan pada mereka yang menyembah binatang. Dan siapa yang menyembah binatang? Mereka adalah semua orang yang namanya tidak tertulis dalam Kitab Kehidupan Anak Domba, menurut Wahyu 13. Jadi, mereka rebah di sisi orang-orang percaya dan di sebelah kanan kita dan di sekitar kita – dalam keluarga kita, tetangga kita, teman kita, kolega kita, dan mereka yang membenci kita. Di sekitar kita, orang-orang fasik telah “rebah” pada Hari Penghakiman; Allah telah memeteraikan takdir mereka dengan menutup pintu ke sorga dan mereka pasti mati dalam kematian yang kekal.

Orang-orang percaya yang sejati tidak diangkat ke sorga dan dikeluarkan dari dunia terlebih dahulu. Mereka tidak dipindahkan, tetapi mereka “disembunyikan” seperti yang Allah katakan dalam Yesaya 26:20:

*Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya, sampai amarah itu berlalu.*

Kemudian, ayat itu berbicara tentang Allah yang menghukum orang-orang fasik di dunia. Kita “disembunyikan” dalam keselamatan seperti yang dikatakan dalam Kolose. Itulah cara kita “disembunyikan” pada hari kemurkaan Allah. Itulah karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus untuk kita – yang merupakan perlindungan kita. Itulah perlindungan kita. Keselamatan adalah “tempat persembunyian” kita pada hari kemurkaan Allah yang mengerikan.

Hal itu juga dikatakan dalam Mazmur yang lain. Dikatakan dalam Mazmur 9:7-9:

*Tetapi TUHAN bersemayam untuk selama-lamanya, takhta-Nya didirikan-Nya untuk menjalankan penghakiman. Dialah yang menghakimi dunia*

*dengan keadilan dan mengadili bangsa-bangsa dengan kebenaran. Demikianlah TUHAN adalah tempat perlindungan bagi orang yang terinjak, tempat perlindungan pada waktu kesesakan.*

“Kesesakan” ini adalah kesesakan pada Hari Penghakiman. Allah adalah tempat perlindungan kita dan kita dapat melihat alasan Dia meninggalkan umat-Nya di bumi untuk hidup selama periode Hari Penghakiman, periode yang diperpanjang. Dia memiliki beberapa tujuan untuk hal ini: untuk menguji kita, untuk menyatakan bahwa kita telah dihakimi Kristus sebelum dunia dijadikan; untuk membawa kemuliaan atas nama-Nya saat kita bertahan hingga saat terakhir; untuk memberikan kemuliaan pada batu, Kristus, dimana rumah kita didirikan. Allah akan melindungi umat-Nya dan Dia akan menjaga mereka. Dialah tempat perlindungan kita melalui keselamatan yang telah Dia berikan pada kita, dan kita akan bertahan – hal itu sudah pasti.

Tidak mungkin umat Allah akan dibakar, tetapi “api” hanya berperan untuk memurnikan mereka, sama seperti emas dan perak yang dimurnikan. Allah akan membawa mereka pada kekekalan, saat Allah menghancurkan dunia ini dan menciptakan sorga yang baru dan dunia yang baru.

Semua hal ini dilakukan “di depan mata malaikat-malaikat kudus” dan “di depan mata Anak Domba”. Kemudian, dikatakan dalam Wahyu 14:11:

*Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selamanya...*

“Asap api yang menyiksa” itu mengingatkan kita pada hal-hal yang kita lihat dalam ayat sebelumnya mengenai mereka yang menyembah binatang, dalam ayat 10:

*...dan ia akan disiksa dengan api dan belerang...*

Secara alami, asap muncul bersama “api dan belerang”. Asap dan belerang melambangkan murka Allah. “asap” yang menyiksa itu atau “asap” api dan belerang itu yang “naik ke atas sampai selama-lamanya,” kalimat ini ditemukan dalam beberapa tempat, jadi mari kita berpindah ke Yesaya, pasal 34. Yesaya 34 adalah pasal yang kebanyakan membahas tentang Hari Penghakiman, dan kita membaca dalam Yesaya 34:8:

*Sebab TUHAN mendatangkan hari pembalasan dan tahun pengganjaran karena perkara Sion.*

Menarik cara Allah berbicara tentang Hari Penghakiman sebagai “*hari pembalasan TUHAN*”, tetapi Dia juga menggunakan gambaran “tahun pengganjaran”. Ini sangat mirip dengan yang kita temukan tentang keselamatan, di mana Alkitab merujuk pada “tahun rahmat Tuhan” sebagai periode saat Allah menyelamatkan. Tahun ini juga merujuk pada “hari keselamatan”. Pada dasarnya, Allah menggunakan bahasa yang sama untuk mendeskripsikan keselamatan sebagai “tahun” atau sebagai “hari”. Dalam kedua kasus, durasi periode keselamatan sesungguhnya berlangsung selama berabad-abad. Demikian pula, Dia berbicara tentang “hari penghakiman” atau “tahun pengganjaran” (penghakiman). Penghakiman Allah atas gereja-gereja digambarkan dengan “tujuh bulan” (dalam 1 Samuel) saat tabut dirampas oleh orang Filistin dan hal itu melambangkan periode keseluruhan dari Masa Kesusahan Besar. Penghakiman Allah atas seluruh dunia dilambangkan dengan “lima bulan, dalam Wahyu, pasal 9. Saat kita menjumlahkan dua periode waktu perumpamaan ini, totalnya adalah 12 bulan atau satu “tahun” penuh penghakiman.

Kemudian, dilanjutkan dalam Yesaya 34:9-10:

*Sungai-sungai Edom akan berubah menjadi ter, dan tanahnya menjadi belerang; negerinya akan menjadi ter yang menyala-nyala. Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-*

*lamanya. Negeri itu akan menjadi reruntuhan turun-temurun, tidak ada orang yang melintasinya untuk seterusnya.*

Bahasanya sangat mirip. Ayat ini menyebutkan “belerang” dan “ter yang menyala-nyala”, yang merupakan “api dan belerang”. Juga dikatakan “asapnya naik untuk selama-lamanya”. Apakah ini berarti bahwa saat Allah menghukum orang fasik, maka orang fasik itu akan menderita selama-lamanya? Tidak – bukan seperti itu. Kita mempelajari kebenaran luar biasa yang Dia ungkap selama masa Kesusahan Besar oleh karena kasih karunia-Nya, saat penghakiman dimulai di rumah Allah. Allah mengungkap Kitab Injil yang telah dimeteraikan sampai pada waktu akhir untuk mengungkap banyak hal. Salah satunya adalah bahwa penghakiman Allah adalah kehancuran yang kekal. Inilah alasan Alkitab berbicara tentang manusia yang “binasa” atau “dihancurkan” atau “dilenyapkan”. Semua hal ini menunjukkan akhir dari kehidupan orang fasik, bukan penderitaan kekal yang berkelanjutan selama-lamanya. Misalnya, dikatakan dalam Yesaya 51:6:

*Arahanlah matamu ke langit dan lihatlah ke bumi di bawah; sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang dan penduduknya akan mati seperti nyamuk; tetapi kelepasan yang Kuberikan akan tetap untuk selama-lamanya, dan keselamatan yang dari pada-Ku tidak akan berakhir.*

Perhatikan yang Allah katakan di sini. Dia mengatakan bahwa “*langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang*”. Apakah pemahaman kita tentang kehancuran dunia ini? Allah menciptakan sorga dan bumi saat Dia berfirman sehingga jadilah dunia, matahari, bulan, bintang, dan alam semesta. Dia menciptakan makhluk-makhluk, termasuk ciptaan terbaik-Nya yakni manusia yang seharusnya menguasai semua yang Dia ciptakan di dunia ini. Kita tahu bahwa Allah membawa kebinasaan atas semua ciptaan – bumi, hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan alam semesta – saat manusia jatuh dalam dosa; Allah tidak bisa membiarkan dunia yang sempurna dikuasai oleh manusia yang tidak

sempurna dan berdosa. Jadi, dia membawa kebinasaan atas semua ciptaan.

Karena dunia sudah rusak, kita tahu bahwa Allah akan menghancurkannya. Dia berbicara tentang penghancuran dengan api dalam 2 Petrus, pasal 3. Apakah pemahaman kita tentang kehancuran dunia ini dan ciptaan di dalamnya? Kita memahami bahwa Allah akan membakarnya, seperti yang dikatakan di sini: "*sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang*". Mereka tidak akan terbakar untuk selama-lamanya. Mereka tidak akan terus-menerus dihancurkan dengan api yang membara dan asap naik dan tidak akan pernah padam. Tidak ada teolog yang memahami Alkitab, yang pernah memikirkan hal itu; kita menyadari bahwa Allah berkata bahwa Dia akan menghancurkannya dan kita memahami apa yang Dia maksudkan dengan menghancurkannya – yaitu lenyap selamanya. Mereka dibinasakan. Semesta alam dihapuskan sepenuhnya. Kehancuran ini akan terjadi dengan satu perkataan dari Allah. Dia berfirman dan menciptakan ciptaan ini, jadi kehancuran bukanlah sesuatu yang tidak mungkin bagi-Nya. Allah akan membinasakannya. Hal-hal ini adalah bagian dari dunia yang kita baca dalam Ibrani 12:26-29:

*Waktu itu suara-Nya menggoncangkan bumi, tetapi sekarang Ia memberikan janji: "Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga." Ungkapan "Satu kali lagi" menunjuk kepada perubahan pada apa yang dapat digoncangkan, karena ia dijadikan supaya tinggal tetap apa yang tidak tergoncangkan. Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut. Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan.*

Bumi akan bergoncang dan langit pun bergoncang. Mereka akan dibinasakan dan lenyap, kemudian Allah akan menciptakan sorga yang baru dan dunia yang baru yang tidak dapat "digoncangkan" atau dilenyapkan. Inilah yang tertulis dalam 2 Petrus, pasal 3, dan dalam

Yesaya 51:6: *“sebab langit lenyap seperti asap, bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang”*.

Saudara mungkin berpikir, “Ya, kami mengetahuinya. Tapi, apa pentingnya hal itu?” Pentingnya hal itu terdapat pada bagian selanjutnya, setelah pernyataan tentang lenyapnya langit seperti asap dan bumi memburuk seperti pakaian yang sudah usang. Dilanjutkan pada bagian selanjutnya, *“dan penduduknya akan mati”*. Dan siapa yang tinggal di dunia? Penduduk dunia. Mereka tinggal di dunia.

*... dan penduduknya akan mati seperti nyamuk.*

Mereka akan “mati seperti nyamuk”, sama seperti Allah akan menghancurkan dan melenyapkan langit dan bumi, dan mereka akan lenyap dan tidak ada lagi. Seperti nyamuk, Dia akan menghancurkan pendosa. Tuhan menyebutkan hal ini di banyak tempat dalam Alkitab. Misalnya, dikatakan dalam Ayub 20:4-9:

*Belumkah engkau mengetahui semuanya itu sejak dahulu kala, sejak manusia ditempatkan di bumi, bahwa sorak-sorai orang fasik hanya sebentar saja, dan sukacita orang durhaka hanya sekejap mata? Walaupun keangkuhannya sampai ke langit dan kepalanya mengenai awan, namun seperti tahinya ia akan binasa untuk selama-lamanya; siapa yang pernah melihatnya, bertanya: Di mana dia? Bagaikan impian ia melayang hilang, tak berbekas, lenyap bagaikan penglihatan waktu malam. Ia tidak lagi tampak pada mata yang melihatnya, dan tempat kediamannya tidak melihatnya lagi.*

Benar-benar deskripsi yang mengerikan tentang akhir dari manusia (yang tidak diselamatkan). Manusia diciptakan sesuai dengan gambaran Allah Yang Kekal, yang kekal untuk selama-lamanya. Manusia diciptakan untuk hidup selama-lamanya dan mereka akan hidup kekal jika saja Adam dan Hawa mematuhi Allah dan menuruti perintah-Nya. Tetapi Adam dan Hawa melakukan dosa dan menghancurkan roh-roh mereka dan menghancurkan

manusia. Sejak saat itu, manusia berada dalam murka Allah dan kehancuran. Saat orang-orang yang tidak diselamatkan mati, mereka tidak lagi memiliki pikiran; mereka seperti binatang yang binasa. Ayub mengatakan, *“Seperti tahinya ia akan binasa untuk selama-lamanya”*. Didalam ayat ini, terdapat juga perbandingan pada kata “impian”. Kita menikmati hidup kita dan rasanya seperti mimpi, jika kita tidak diselamatkan; itu adalah mimpi yang sepertinya menarik dan memuaskan saat Saudara sedang bermimpi. Tetapi saat Saudara terbangun, semuanya lenyap dari pada Saudara. Terkadang, Saudara tidak dapat mengingat apa pun yang terjadi dalam mimpi itu, tidak peduli seberapa keras Saudara mencoba mengingatnya – mimpi itu “melayang hilang”. Dan itulah kehidupan seseorang yang tidak memiliki Penyelamat. Waktunya akan tiba saat mereka akan mati atau dunia akan berakhir, dan mereka dihancurkan dan tidak akan diingat selama-lamanya.

Kita juga membaca dalam Mazmur 104:35:

*Biarlah habis orang-orang berdosa dari bumi, dan biarlah orang-orang fasik tidak ada lagi! Pujilah TUHAN, hai jiwaku! Haleluya!*

Sekarang, bagaimana cara Allah menjelaskan “pelenyapan” pada kita? Bagaimana cara Dia menjelaskan arti “ketiadaan” pada kita saat pendosa merasakan murka-Nya dan dihancurkan? Bukankah Allah sudah mencoba menjelaskannya pada kita saat Dia berfirman tentang binasa seperti tahinya, atau saat Dia berbicara tentang pelenyapan, atau saat Dia berbicara tentang manusia yang hancur oleh api? Tentu saja, Allah telah menjelaskannya dengan sempurna, tetapi kesalahan ada pada kekurangan dan kelemahan pikiran kita untuk memahami Firman Allah.

Allah telah menulis di berbagai tempat di Alkitab dengan bahasa seperti ini, tetapi manusia (di dalam dan luar gereja) salah mengartikannya. Ada kesalahpahaman tentang penghakiman Allah dan murka-Nya. Hal itu menyebabkan banyaknya pengajaran tentang tempat yang disebut “Neraka”, di mana Allah akan membuat para pendosa menderita dan



terbakar selama-lamanya. Ayat-ayat seperti Wahyu 14:10-11 digunakan dan mereka mengatakan, "Yah, ada di dalam ayat itu". Tetapi, kesimpulan itu hanya didapatkan karena kecerobohan saat mencari dalam seluruh Alkitab dan kegagalan untuk memahami lebih dalam tentang hal-hal yang dikatakan Allah tentang penghakiman. Saat Allah mengatakan, dalam Wahyu 14:11, "*Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya*", dan kita mencari makna frasa itu, kita menyadari bahwa ayat itu tidak mungkin merujuk pada penderitaan kekal untuk orang-orang fasik. Alkitab tidak akan mengizinkannya terjadi dan Hukum Allah melarang hukuman yang "berlebihan". Pasti ada batasan hukuman, menurut Hukum yang tertulis dalam Ulangan, pasal 25, di mana seorang hakim hanya dapat memberikan "empat puluh pukulan" (dan tidak lebih). Hal itu menunjukkan bahwa pasti ada batasan atas suatu hukuman. Allah mengikuti Hukum-Nya sendiri. Allah dapat menetapkan tingkat kemurkaannya dan terkadang murka itu mengerikan, tetapi Allah tidak akan pernah menghukum seorang pendosa dengan hukuman yang tidak terbatas, tanpa akhir. Hal itu bertentangan dengan Kitab Injil lain dalam Hukum Allah, menurut Alkitab.